

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum, sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan Afrina Sari tahun 2008 yang berjudul “*Komunikasi dan Pola Asuh Anak Balita-Remaja dalam Keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan signifikan penggunaan komunikasi keluarga dan pola pengasuhan anak balita dan remaja pada keluarga yang tinggal di Kampung Tugu Jakarta Utara, Kampung Condet Jakarta Timur dan Kampung Ujung Harapan Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif khususnya korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pengasuhan anak pada masyarakat di Kampung Tugu Jakarta Utara, lebih dipengaruhi dari cara-cara yang didapat dari generasi sebelumnya. Rata-rata Masyarakat Betawi di Kampung Tugu beragama Nasrani, sebagian beragama Islam. Bagi

masyarakat yang beragama Islam mengikuti cara-cara Islam dalam mengembangkan pola pengasuhan pada keluarga. Masyarakat Betawi di Kampung Condet Jakarta Timur, lebih mengembangkan cara-cara tradisi keluarga yang dipengaruhi oleh cara-cara Budaya Arab. Sehingga lebih mengembangkan cara-cara kehidupan Islami. Begitu juga Masyarakat Betawi di Kampung Ujung Harapan Bekasi, hampir seluruh masyarakat Ujung Harapan Bekasi adalah Islam. Sehingga pola-pola pengasuhan anak lebih didominasi dengan cara-cara Islam diwarisi dari generasi sebelumnya. Pola pengasuhan dengan konsistensi dalam mendidik jika dibandingkan antara balita dan remaja, masyarakat di Kampung Tugu lebih dominan mendidik anak remaja, sedangkan masyarakat Kampung Condet dan Kampung Ujung Harapan mengarahkan konsistensi mendidik pada balita dan remaja.

Penelitian kedua yang dilakukan Casmini tahun 2003 yang berjudul "*Pendidikan Anak : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan, apakah penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang bernuansa pendidikan berhubungan dengan pola asuh? Apakah ada perbedaan antara orang yang menghayati ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang bernuansa pendidikan sangat tinggi, tinggi sedang dan rendah? Apakah ada perbedaan pola asuh pada laki-laki dan perempuan? Serta apakah ada perbedaan antara yang berlatarbelakang pendidikan agama dan umum?. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang

bernuansa pendidikan. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan secara keseluruhan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang bermuatan pendidikan, dan masing-masing aspek penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang bernuansa pendidikan. Hasil penelitian yang kedua adalah terdapat perbedaan pola asuh antara tingkat penghayatan rendah, sedang, tinggi, dan pada kriteria perbandingan penghayatan sedang dan rendah, tidak terdapat perbedaan. Hasil penelitian yang ketiga terdapat perbedaan pola asuh yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pola asuh antara yang berlatarbelakang pendidikan sarjana agama dengan yang umum. Tingkat perbandingan antara yang berlatarbelakang pendidikan sarjana agama dengan yang umum terdapat rerata sebesar 211,754 berbanding 204,309.

Penelitian ketiga yang dilakukan Andri Nur Hidayat tahun 2017 yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia SD Pada Keluarga Muslim Di Desa Banaran Playen Gunungkidul*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua di Desa Banaran, Playen. Gunungkidul, mengetahui strategi orang tua dalam pembentukan karakter anak, mengetahui keberhasilan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan mixed method. Lokasi penelitian terletak di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi pola asuh orang tua pada keluarga muslim di

Desa Banaran memiliki tingkat kategori 56% yang berarti sangat baik, orang tua telah menetapkan strategi dalam pembentukan karakter dengan baik, yakni pembiasaan, pemahaman, penerapan dan refleksi, karakter anak usia Sekolah Dasar di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul dinyatakan baik, dengan prosentase 17% yang berarti sangat baik, dan 30% baik.

Penelitian keempat yang dilakukan Sesa Ika Pratiwi tahun 2017 yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Ibadah Pada Keluarga TNI Di Kavaleri Panser 2 Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh apa saja yang diterapkan orang tua terhadap pendidikan ibadah anak di keluarga TNI angkatan darat, seperti pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan ibadah untuk anak pada keluarga TNI di Kavaleri Panser 2 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan ibadah di Kavaleri Panser 2 Yogyakarta menggunakan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter, tetapi orang tua belum mengajarkan mengenai pendidikan ibadah zakat dan haji secara mendetail, 2) faktor pendukung mengenai pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan ibadah anak yang paling dominan dalam penelitian ini adalah pemberian reward dan kemampuan anak dalam kesadaran beribadah tinggi. Di sisi lain faktor penghambat mengenai pola asuh tua dalam penerapan pendidikan ibadah anak pada penelitian ini yaitu waktu kebersamaan orang tua dengan anak yang tersita akibat pekerjaan orang tua sebagai TNI.

Penelitian kelima yang dilakukan Wiji Hidayati tahun 2003 yang berjudul “*Pola Pengasuhan Agama Anak Pada Keluarga Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Pada Beberapa Keluarga Di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan agama anak pada keluarga di lingkungan pondok pesantren Sunan Pandan Aran dan untuk mendeskripsikan materi dan metode pengasuhan agama anak pada keluarga di lingkungan pondok pesantren Sunan Pandan Aran. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Dusun Candi III Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan agama anak para keluarga yang ada di lingkungan pondok pesantren Sunan Pandan Aran adalah banyak menggunakan pola otoriter atau otoritatif, dengan materi ditekankan pada ibadah terutama shalat puasa baru materi Al-Qur’an, akhlak, aqidah dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, perintah dan hukuman.

Penelitian keenam yang dilakukan Sri Haningsih tahun 2006 yang berjudul “*Esensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Psikologi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan esensi pendidikan Islam dalam keluarga perspektif psikologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa era globalisasi ditandai dengan kemajuan IPTEK, selain berdampak positif, disisi lain juga berdampak negative, yang sebelumnya tidak pernah

dibayangkan akan merupakan masalah. Oleh karenanya agar esensi pendidikan Islam dalam keluarga betul-betul dapat berhasil membentuk anggota keluarga yang saleh yang merupakan dambaan setiap keluarga muslim manapun diperlukan proses yang panjang dan melalui upaya yang berkesinambungan bahkan perlu dikondisikan semenjak dini yaitu mulai anak lahir. Disamping itu perhatian dan kerjasama yang intergral seluruh lapisan masyarakat (orang tua, guru dan masyarakat) dalam merealisasikan tujuan Pendidikan Islam secara utuh.

Penelitian ketujuh yang dilakukan Ikawati dan Tri Gutomo tahun 2013 yang berjudul “*Perbedayaan Keluarga Miskin Tenaga Kerja Wanita (TKW) melalui Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita Terlantar*”. Penelitian ini bertujuan menguji model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW yang bersifat akseptabel, aplikabel, dan efektif mampu memberdayakan keluarga miskin TKW dan menemukan factor pendukung dan penghambat dalam pengaplikasian model tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian uji coba *one group pre-test pro-test design*. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, berdasarkan tindak lanjut dari pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya (2010). Penentuan subjek secara purposive yaitu pokja yang terdiri dari perorangan, kelompok warga masyarakat, organisasi, dan instansi yang peduli terhadap anak balita. Berdasarkan hal tersebut ditentukan 30 responden dan anak balita TKW yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri serta keluarga TKW masing-masing responden. Teknik pengumpulan data digunakan testing,

wawancara, dan observasi. Teknik analisisnya digunakan uji komparasi (t-test) dan teknik SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) untuk melihat faktor pendukung dan penghambat. Setelah diuji secara empirik, ternyata model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW akseptabel, aplikabel, dan efektif baik pada sasaran garap yaitu pokja, anak-anak balita terlantar TKW, maupun keluarganya. Model yang diterapkan mampu memberdayakan keluarga miskin TKW dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang tumbuh kembang anak, peran dan fungsi keluarga, serta upaya yang dilakukan agar tercegah keterlantaran anak balita TKW. Adanya dukungan sasaran garap, instansi terkait, pokja dan masyarakat untuk menerapkan dan melaksanakan model tersebut merupakan faktor pendukung pengaplikasian model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita. Faktor penghambatnya adalah belum adanya dukungan perda khususnya dalam penanganan permasalahan yang dihadapi anak balita TKW, rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan masyarakat, dan belum adanya data jumlah anak balita TKW. Direkomendasikan agar model yang telah teruji keefektifan, akseptabilitas dan aplikabilitasnya disosialisasikan ke Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Direktorat Jenderal Rehabilitas Sosial, Kementrian Sosial RI, dan perlu diseminasi terhadap model tersebut agar dapat diterapkan diberbagai daerah.

Penelitian kedelapan oleh Dwi Arini Ningtyas tahun 2017 yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 tahun Pada Keluarga Muslim Di Perumahan Griya Citra*

Persada Cikampek Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pola asuh orang tua , 2) pola asuh yang dominan, 3) tingkat perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun, 4) pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun. hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pola asuh orang tua memiliki tingkat kategori rendah, 2) keluarga muslim di perumahan Griya Citra Persada dominan memilih pola asuh otoriter, 3) tingkat perkembangan sosial anak dalam kategori sedang, 4) tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan $0,849 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Penelitian kesembilan oleh Syaiful Amry yang tahun 2017 berjudul “*Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Spritual Anak di Dusun Tinjon Madurejo Prambanan Sleman*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual anak di Dusun Tinjon Madurejo Prambanan Sleman. Hasil penelitiannya adalah peranan orang tua sebagai teladan, peranan orang tua sebagai pendidik, peranan orang tua sebagai motivator dan peranan orang tua sebagai pemeberi kasih.

Penelitian kesepuluh oleh Tubagus Arief Darmawan tahun 2017 yang berjudul “*Peranan Orang Tua Cerai Terhadap Akhlak Remaja di Kabupaten Bantul*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua cerai terhadap akhlak remaja di Kabupaten Bantul serta mengetahui

bagaimana dampak perceraian terhadap peranan orang tua kepada anaknya pasca perceraian. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pentingnya peran orang tua untuk menjalankan fungsinya sebagai orang tua yakni sebagai motivator, mediator, dan fasilitator karena tiga hal ini dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan penanaman ,oral dan akhlak anak 2) pentingnya pemberian nasihat dan pengetahuan-pengetahuan luhur dalam kehidupan dari orang tua, karena hal ini berpengaruh pada perkembangan perilaku,moral dan akhlak anak 3) pentingnya peran orang tua di rumah sebagai pendidik untuk selalu mendengarkan gagasan perkembangan pola pikir anak serta perkembangan moral dan akhlak anak 4) pentingnya perhatian, nasihat, melindungi dan menyayangi anak secara mendalam dan tulus serta memberikan waktu untuk selalu bersama anak meskipun hanya sekedar bercerita bersama.

B. Kerangka Teoretis

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola “berarti corak, model, sistem, cara kerja,bentuk (struktur) yang tetap “ (Departemen Nasional , Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005 884:885). Sedangkan asuh “berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan” (Departemen NASIONAL, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga ,2005:73). Lebih jelasnya kata asuh mencakup segala aspek

yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Djamarah, 2014:51). Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua (Ilahi, 2013:133)

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orangtua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:51). Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dar buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang di ikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin dan memotivasi anak-anaknya dalam

keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu mencapai manusia insan, karena setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan). Dengan demikian pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

b. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kedekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya (Mualifah, 2009:43). Untuk mewujudkan hal itu menurut Mansur ada 3 pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe pola asuh ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak pada anak, sangat sulit menerima saran

dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup kutup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak cenderung menggunakan pendekatan (approach) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Beberapa ciri dan tipe pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Cenderung emosional
 - b) bersikap menolak
 - c) Bersikap kaku (keras)
 - d) Bersifat memerintah
 - e) Senang menghukum
 - f) Kontrolnya tinggi
 - g) Sikap penerimaannya rendah.
- 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini termasuk tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Beberapa ciri dan tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Sikap penerimaannya tinggi
- b) Kontrolnya tinggi
- c) Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

3) Pola Asuh Laissez Faire (Permisif)

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan

anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Mansur,2005:356).

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindakan komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Sikap penerimaannya tinggi
- b) Kurangnya komunikasi
- c) Orang tua tidak menghukum
- d) Kontrolnya rendah
- e) Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan (Djamarah, 2014:60-62)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain :

- a) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri maksudnya sama saja. Karena seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai ciri diri tertentu. Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu. Ayah yang satu misalnya ia merasa dirinya sebagai bapak, yang menganggap dirinya serba tahu, lebih tahu daripada anaknya, kepala keluarga yang harus ditaati, pencari nafkah yang harus dihormati. Sementara ayah yang lain mungkin merasa dirinya sebagai bapak, walaupun mempunyai banyak pengalamannya itu berbeda dengan anaknya, sebagai pencari nafkah ia menyadari belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Boleh jadi citra diri dari kedua ayah yang berlainan itu melahirkan sikap dan perilaku yang otoriter atau demokratis dalam memperlakukan anak.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang, dan memerintah. Tetapi jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat maka ia

mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, kebebasan memimpin daripada banyak mengatur.

b) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Seseorang dalam keadaan sedih akan sulit diajak bicara karena suasana hati sedang duka cita, sehingga ia tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Lain halnya dengan orang dalam keadaan marah, karena lepas dari kendali akal sehat, ucapan yang terucap dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar. Kemarahan juga mempersempit kesempatan bicara, orang kena marah merasa takut dan cemas, bingung dan serba salah, apa dan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku ketika itu. Tetapi jika ada keberanian orang yang kena marah tersebut dapat melakukan serangan balik, mengadakan perlawanan dengan kata-kata yang juga kasar.

c) Lingkungan Fisik

Setiap etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Demikian antara keluarga kaya dengan keluarga miskin memiliki gaya

kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tidak terdidik.

d) Kepemimpinan

Setiap keluarga, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dalam etnik keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah maupun ibu bersama-sama, dan diharapkan seiya sekata dalam mengambil kebijakan di segala hal (Djamarah, 137:147)

2. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara etimologi (lughawy) maupun terminology (ishthilahy)-nya. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata kerja pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata bahu seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan

mendidik (Depdiknas, 2011:326) yang dikutip oleh Dr. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag..

Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan kata pendidikan ini cukup banyak, diantaranya kata dari bahasa Inggris : *education, instruction, training*, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab : *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tabyin* dan *tadris*. Dari semua kata asing itu, yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah *education* (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab).

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritiual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Penjelasan selanjutnya adalah pengertian kata agama. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama adalah kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Depdiknas, 2011:15).

Dengan demikian, kata agama dalam KBBI ini merupakan gabungan dari pengertian agama, igama, dan ugama dalam bahasa Bali, dan lebih dekat pada pengertian din al Islam (baca dinul Islam) atau pengertian agama dalam pandangan Islam.

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah din al Islam atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama Islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

Berdasarkan pengertian dua kata (pendidikan dan agama) diatas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai “Usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam”.

Jadi pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina dengan mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki banyak pengalaman agama yang dapat mengarahkan sikap, perbuatan, perkataan, tindakan sehingga anak dalam

menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Ahid, 2010: 40).

b. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Materi pendidikan agama dalam keluarga yang diajarkan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit, tetapi secara praktis materi-materinya adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Dirumah, anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua dan siapa saja yang ada di dalam rumah. Kebiasaan baik dapat dilakukan selepas shalat maghrip sampai menjelang waktu shalat isya. Hal ini dapat juga dilakukan di masjid terdekat,

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a., Rasulullah SAW bersabda:

Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara : mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Qur'an berada dalam naungan Arsy Allah ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang suci.

2) Akidah (Keimanan)

Secara teoritis, sebagai penguatan materi ajar di sekolah, pembelajaran akidah (keimanan) di rumah bisa saja dengan melakukan pengulangan atau penyampaian materi berdasarkan buku pelajaran di

sekolah. Tetapi, jauh lebih baik, jika pembinaan keyakinan (akidah) di rumah lebih diutamakan atau ditekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah SWT, seperti wujud dan sifat Allah, bahwa Allah ada, Dia Maha Melihat maka kita tidak boleh curang. Allah Maha Mendengar maka kita tak pantas berkata bohong, dan lain sebagainya. Demikian pula iman kepada Rasul-Nya, kita harus taati ajaran dan melaksanakan sunnahnya, dan seterusnya.

Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya:

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata pertama dengan
La ilaaha illallah.

3) Fiqih (Ibadah)

Orang tua dapat memberikan pembelajaran fiqih (ibadah) pada anaknya dengan mengikuti pelajaran fiqih (ibadah) anak-anaknya melalui buku pelajaran sekolahnya. Jika hal ini dapat dilakukan, tentu saja lebih baik. Kegiatan itu dapat dilakukan, baik secara langsung oleh orang tua ataupun oleh guru privat yang didatangkan ke rumah. Namun demikian, untuk pendidikan agama di rumah lebih baik ditekankan pada aspek praktisnya, yaitu praktik ibadahnya, seperti tata cara wudhu, shalat, berdoa, bersedekah, berzakat, berpuasa, dan sebagainya, dengan memberikan kesempatan atau menyuruh anak tersebut melakukan secara langsung berjamaah, sendiri-sendiri, atau didampingi.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dan Abu dawud dari Ibnu amru bin Ash, Rasulullah SAW bersabda:

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

4) Akhlak

Sama halnya dengan materi akidah dan fiqih, akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan kasar. Berjalan dengan sopan dan tidak sombong, menyatakan permisi ketika melintasi orang lain, mau mengucapkan terima kasih jika diberikan atau menerima sesuatu dari orang lain serta dilakukan dengan tangan kanan, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah pada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan untuk orang lain. Tentu saja akan lebih baik apabila disertai keteladanan dan penjelasan yang bisa dimengerti oleh anak.

Dengan pentingnya pendidikan akhlak, rasulullah SAW mengingatkan kepada umatnya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang baik.

3. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”.

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai

dari mengenal abjad atau huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca buku, majalah, Koran dan Al-Qur'an).

3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seseorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Perkembangan itu secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir; mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.,
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi; (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia remaja, (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas; dan perubahan-perubahan dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).

b. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri

dengan norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping hubungan dengan keluarga ia juga memperluas hubunngan dengan teman sebaya dan teman sekelas, sehimmnga hubungan sosial mulai meluas. Pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap yang kooperatif atau bekerja sama (Yusuf, 2005:122).

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan , teladan, pengajaran, atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrma atau budi pekerti cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan

tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 200:125-126).

c. Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan bagi kita mempelajari dan memahami jiwa anak –anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhannya. Setiap peristiwa pertumbuhan atau perkembangan selalu didukung oleh faktor-faktor dalam serta dipengaruhi oleh faktor luar, yang dalam hal ini berlaku hukum konvergensi. Para ahli psikologi membagi-bagi masa perkembangan itu menurut pendapat yang berbeda-beda dengan mempergunakan dasar-dasar pemikiran yang berlainan. Salah satunya adalah menurut Charlotte Buhler , seorang ahli psikologi dalam bukunya *Practische Kinder Psychologie* 1949 seperti yang di kutip oleh Zulkifli (2009: 19-20) mengemukakan masa perkembangan anak dan pemuda sebagai berikut :

1) Masa pertama, usia 0-1 tahun

Pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lingkungannya. Perangsang-perangsang luar hanya sebagian kecil yang dapat disambutnya, sebagian besar lainnya masih ditolakny.

Pada masa ini terdapat dua peristiwa yang penting, yaitu belajar dan berbicara.

2) Masa kedua, usia 2-4 tahun

Keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia 3 tahun ia akan mengalami krisis pertama (trotzalter I)

3) Masa ketiga, usia 5 sampai 8 tahun

Keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi. Demikian pula rasa sosialnya semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.

4) Masa keempat, usia 9 sampai 13 tahun

Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya. Pertumbuhan jasmani sangat subur pada usia 10 sampai 12 tahun. Kejiwaannya tampak tenang, seakan-akan ia bersiap-siap untuk menghadapi perubahan yang akan datang. Ketika anak perempuan berusia 12 sampai 13 tahun, anak laki-laki berusia 13 sampai 14 tahun, mereka mengalami masa krisis dalam proses perkembangannya. Pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai berbagai

pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan, dan sebagainya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Singgih, Yulia D. Gunarsa (2003:96), yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (Try and Error), yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh anak yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi

juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.